

## POSMODERNISME DAN POSKOLONIALISME DALAM KARYA SASTRA

Ade Eka Anggraini

STKIP Setia Budhi Rangkasbitung

Email : [adeekaanggraini@gmail.com](mailto:adeekaanggraini@gmail.com)

HP: 081213474455

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan posmodernisme dan poskolonialisme dalam karya sastra. posmodernisme dan poskolonialisme bertujuan untuk menghasilkan sebuah penelaahan dan pemahaman dari karya sastra yang lebih utuh, dan tidak terikat lagi oleh struktur teks. metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Dengan asumsi yang demikian itu, maka baik posmodernisme maupun poskolonialisme lebih berusaha untuk melihat sebuah karya sastra dari berbagai sisi yang ada. Hasilnya; Posmodernisme dengan keras menolak segala penjelasan apa pun yang harmonis, universal dan konsisten, sebagaimana yang menjadi semangat kabur dalam semangat modernitas. Adapun simpulannya kajian dalam bidang kolonialisme mencakup seluruh khazanah tekstual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang.

**Kata Kunci:** sastra, posmodernisme, poskolonialisme

### ABSTRACT

*This study aims to describe posmodernism and postcolonialism in literature. postmodernism and postcolonialism aims to produce a review and understanding of a more complete literary work, and are not bound by the structure of the text. With such an assumption, both postmodernism and postcolonialism seek to see a literary work on all sides. Postmodernism vehemently rejects any harmonious, universal, and consistent explanation, as the fuzzy spirit of the spirit of modernity. While the study in the field of colonialism includes all the national textual treasures, especially literary works that have experienced imperial power since the beginning of colonization until now.*

**Key Words:** literature, postmodernism, postcolonialism.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ketika berbicara atau menelaah sastra di zaman kekinian ini, kurang tepat rasanya kalau tidak menyinggung teori posmodernisme dan poskolonialisme di dalamnya. Kedua teori tersebut sebetulnya lahir sebagai reaksi ketidakpuasan atas teori-teori yang sebelumnya sudah ada, dalam hal ini adalah teori-teori modern. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kelemahan dari teori-teori modern terjadi karena kajiannya hanya lebih menitikberatkan atau berbasis pada struktur teks. Di sisi lain, teori posmodernisme dan poskolonialisme sendiri tidak hanya menelaah sebuah karya sastra dari unsur teks, tetapi juga dari unsur di luar teks.

Pada dasarnya, posmodernisme atau poskolonialisme bertujuan menghasilkan sebuah penelaahan dan pemahaman dari karya sastra yang lebih utuh, dan tidak terikat lagi oleh struktur teks. Dengan asumsi yang demikian itu, baik posmodernisme maupun poskolonialisme lebih

berusaha untuk melihat sebuah karya sastra dari berbagai sisi yang ada. Oleh karena itu, berdasarkan pendahuluan tadi dalam makalah ini penulis mencoba untuk membahas teori posmodernisme dan poskolonialisme beserta contoh penerapannya di dalam karya sastra.

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan pendahuluan tersebut di atas maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah “Bagaimanakah menelaah dan memahami poskolonialisme dan posmodernisme dari karya sastra?”

### **Tujuan Penulisan**

Tulisan ini bertujuan untuk menghasilkan penelaahan dan pemahaman dari karya sastra yang lebih utuh dan tidak terikat oleh struktur teks dan berusaha untuk melihat sebuah karya sastra dari berbagai sisi yang ada, beserta contoh penerapannya dalam karya sastra.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Konsep Posmodernisme**

Seperti yang sudah disampaikan di atas, posmodernisme sebetulnya lahir sebagai reaksi ketidakpuasan atas teori-teori modern. Istilah posmodernisme sendiri merujuk pada tradisi dekonstruksi dan ketidakteraturan akan bahasa, identitas, dan lainnya (Bartens, 2001:105). Penganut postmodernisme, menganggap bahwa teori kajian budaya sebelumnya, seperti evolusionisme, fungsionalisme, struktural fungsional, dan seterusnya yang mengeklaim dirinya modern dianggap kurang berdaya. Maksudnya, teori kajian budaya modern itu kurang mewakili kebenaran budaya yang semakin kompleks. Tuntutan zaman dan selera budaya masa kini, tampaknya tak mampu terwadahi oleh teori-teori modern yang agak sedikit kaku. Karena, pandangan modern hampir selalu mematok sebuah pemahaman budaya “harus ini” dan “harus itu”. Keharusan semacam ini, seringkali tak mampu melacak kebenaran fenomena budaya itu sendiri, melainkan sekedar kamufase belaka. Postmodernisme berpendapat bahwa kebenaran tidak pernah terbayangkan. Kebenaran tidak selalu hadir dari unsur-unsur budaya yang besar. Jalan mencari kebenaran perlu dicari secara kreatif memberi makna budaya. Maka budaya yang telah ada perlu didekonstruksi, karena konstruksi yang ada diasumsikan kurang mampu dan gagal menemukan kebenaran.

Isu utama atau pokok dari posmodernisme sendiri yaitu sebagai wacana yang membahas potret dan riwayat penjajahan, dan kemungkinan wacana perlawanan atau perjuangan yang dapat digagas untuk membebaskannya (Kasiyan, 2002: 34). Dalam posmodernisme, wacana penjajahan bukan secara eksplisit berkaitan langsung dengan persoalan penjajahan negara dan bangsa sebagaimana yang dibahas dalam poskolonialisme, melainkan penjajah itu sendiri sebagai modernisme. Hal ini berarti bahwa modernisme sebetulnya merupakan perwujudan dari serangkaian penciptaan rezim kebenaran tunggal, yang semuanya serba seragam, baik menyangkut ilmu pengetahuan, budaya, maupun identitas. Oleh karena itu, hakikat dalam posmodernisme dapat dikatakan juga sebagai perlawanan dari belenggu hegemoni kekuasaan tunggal, dan upaya memaknai keluasan semesta dengan berbagai varian dinamikanya.

Lebih lanjut, posmodernisme dengan keras menolak segala penjelasan apa pun yang harmonis, universal dan konsisten, sebagaimana yang menjadi semangat kabur dalam semangat modernitas. Hal ini terjadi karena posmodernisme memiliki karakteristik fragmentasi (terpecah-pecah menjadi lebih kecil), tidak menentukan (*indeterminacy*), dan sebuah ketidakpercayaan terhadap semua hal universal (pandangan dunia) dan struktur kekuatan (Bartens, 2001:89). Oleh karena itu, kaum posmodernis menggantikan semua itu dengan sikap hormat atas perbedaan, dan juga penghargaan kepada yang khusus (partikular dan lokal) serta membuang segala sesuatu yang universal.

Kaum Posmodernis meragukan konsep kebenaran universal karena itu semua hanya dibuktikan dengan usaha-usaha rasio semata. Kesadaran Posmodern menganut apa yang dinamakan dengan sikap relativisme dan pluralisme (Kasiyan, 2002: 97). Konsep relativisme dan pluralisme yang ada pada posmodern ini kemudian menyempit pada makna kebenaran yang sifatnya lokal (istilah lain untuk kontekstual). Dengan perspektif lokalitasnya ini, posmodernisme juga merasa tidak perlu memberikan klaim perihal posisi kebenaran, jika dihadapkan pada kompleksitas khazanah lokal yang ada di semesta ini. Pendek kata, kehadiran postmodernisme semestinya tak sekedar gerakan eforis di tengah hiruk pikuk pemahaman budaya. Apabila kemeriahan postmodernisme hanya sampai di sini, berarti pemahaman budaya justru semakin dangkal dan kosong. Kecemerlangan postmodernisme akhirnya akan terletak pada kemampuan merefleksikan fenomena secara arif. Arif, berarti memenuhi standar keilmiah. Teror-teror mental yang selama ini membebani postmodernisme, seperti pelarangan menggunakan kata “saya” pada sebuah penelitian, pelarangan pemanfaatan kata-kata estetis dalam studi budaya sebaiknya dihapus. Karena, postmodernisme tak lagi ingin berpikir kerdil yang meracuni peneliti sendiri. Keindahan bahasa dalam sebuah laporan penelitian budaya, asalkan tak mengurangi realitas, kiranya diizinkan dalam postmodernisme.

Kemudian, jika wacana posmodernisme ini diletakkan dalam bingkai seni dan budaya Indonesia, wacana yang dijanjikan tentu akan jauh lebih menarik. Setidaknya, ada beberapa pertentangan paradoksal yang sangat menarik untuk menjelaskan perihal eksistensi posmodernisme ini ketika sosoknya hadir dalam wacana dan gerakan pemikiran di Indonesia. Pertentangan paradoksal tersebut di antaranya dapat dikenali dari keanekaragaman sikap para intelektual Indonesia dalam menanggapi kehadirannya. Sebagai sebuah isme baru, posmodernisme sebenarnya tak pernah menampilkan diri sebagai temuan baru yang asli dari ahli Barat bagi khazanah kesusastraan dunia. Justru sebaliknya, Posmodernisme pada intinya lebih merupakan proyek besar penelanjangan, pertobatan, dan kritik radikal dari intelektual Barat terhadap segala kecongkakan (dan juga kebodohan) ilmu pengetahuan dan kekuasaan Barat itu sendiri (Kasiyan, 2002: 86). Ironis sekali jika ada sebagian intelektual Timur yang menolak Posmodernisme, dengan alasan karena isme ini dari Barat, yang dianggap tidak memberikan nasihat, petunjuk, jalan keluar, dan alternatif.

Paham postmodernisme atau dekonstruksi, menolak otoritas sentral dalam pemaknaan budaya. Makna budaya tidak harus tunggal, melainkan bersifat terbuka pada makna yang lain. Makna mungkin ada dalam apa saja, hal-hal yang kecil, yang kurang diperhatikan, kurang disinggung, kemungkinan justru memiliki makna yang besar. Jadi, postmodernisme lebih menolak segala asumsi-asumsi yang membelenggu pemaknaan. Hal ini tidak berarti bahwa postmodernisme hanya ingin menang sendiri, hanya kecewa dengan paradigma penelitian sebelumnya, dan atau hanya tergelincir pada eforia, melainkan memiliki dasar-dasar yang kuat dan logis dalam pemaknaan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika mengkaji postmodernisme menurut Derrida (Sugiharto, 2001:45) yaitu: Pertama, mengidentifikasi hirarkhi oposisi dalam teks di mana biasanya lantas terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis. Kedua, oposisi itu dibalik, misalnya dengan menunjukkan saling ketergantungan di antara yang berlawanan itu, atau dengan mengusulkan privilese secara terbalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

### **Konsep Poskolonialisme**

Poskolonialisme umumnya didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Poskolonialisme merupakan bentuk penyadaran dan kritik atas kolonialisme. Poskolonialisme juga menggabungkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari filsafat, cultural studies, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi,

dan feminisme. Poskolonial bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi. Adapun kajian dalam bidang kolonialisme mencakup seluruh khazanah tekstual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Tema-tema yang dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan, di antaranya, politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, kesenian etnisitas, bahasa dan sastra, sekaligus dengan bentuk praktik di lapangan, seperti perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain (Bartens, 2001: 102). Oleh karena itu, teori poskolonialisme sangat relevan dalam kaitannya dengan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya.

Pemikiran poskolonial telah menjadi desentralisasi budaya Barat dan nilai-nilainya dalam studi sastra. Di tinjau dari perspektif poskolonial dunia, maka karya-karya besar pemikiran Eropa Barat dan Kebudayaan Amerika yang mendominasi filsafat, teori kritis, serta karya-karya sastra di belahan dunia, khususnya pada daerah yang sebelumnya di bawah pemerintahan kolonial. Poskolonialisme merupakan bentuk kesadaran dan kritik atas kolonialisme. Poskolonialisme menggabungkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari filsafat, studi budaya, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi, dan feminisme. Poskolonial bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi.

Poskolonialisme bisa didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam analisis sastra yang memfokuskan pada karya sastra yang ditulis di dalam bahasa Inggris yang dahulu menjadi jajahan bangsa Inggris (Loomba, 2003:64). Teori postkolonialisme memiliki arti sangat penting, dimana teori ini mampu mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan beberapa pertimbangan yaitu: Pertama, secara definitif, postkolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Postkolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang merdeka baru setengah abad. Jadi, masih sangat banyak masalah yang harus dipecahkan, bahkan masih sangat segar dalam ingatan bangsa Indonesia. Kedua, postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Teori postkolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi. Ketiga, teori poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan. Keempat, membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikologis. Tidak kalah pentingnya juga bahwa teori postkolonialisme bukan semata-mata teori, melainkan suatu kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing maupun bangsa sendiri. Sehingga pendekatan ini berkonsentrasi atau memfokuskan pada tulisan dari budaya bangsa-bangsa yang pernah dijajah, seperti Australia, Selandia Baru, Afrika, Amerika Selatan, dan tempat-tempat atau bangsa-bangsa lain serta masyarakat yang dulu didominasi.

Adapun ciri-ciri poskolonial ialah sebagai berikut:

1. Anti-esensialisme (bahwa sastra bukan suatu teks yang ajeg dan permanen, tetapi merupakan hasil bentukan realitas di luarnya)
2. Anti-determinisme (bahwa sastra bukan teks yang pasif, yang dibentuk secara tetap dan pasti sebuah struktur, tetapi juga membentuk dan menciptakan struktur-struktur baru)
3. Anti-universalisme (bahwa sastra bukan teks yang berlaku secara universal, tetapi lahir dari negosiasi-negosiasi kulturalnya sendiri yang bersifat lokal dan partikular)

4. Kajian poskolonial bukanlah kajian yang terpaku pada aspek formal dan structural dari karya sastra tetapi kajian-kajian yang ingin membaca secara cair, *flexible* dan radikal dimensi-dimensi kritis dari sastra, dalam relasinya dengan kekuasaan (yang dipahami secara luas dan cair pula) dalam teks sastra maupun formasi sosial yang membentuknya.
5. Pada kajian poskolonial, kekuasaan tersebut adalah relasi-relasi kuasa yang diakibatkan oleh penjajahan dan kolonisasi, kekuasaan itu adalah relasi-relasi kuasa akibat kapitalisasi.

Sebagai varian dari poststrukturalisme, maka konsep-konsep dasar poskolonialisme sama dengan poststrukturalisme, seperti penolakan terhadap narasi besar, oposisi biner, dan proses sejarah yang terjadi secara monolitik. Dan salah satu cara yang ditawarkan adalah membongkar struktur ideology melalui mekanisme arkeologi (Foucault, 2002:46). Oleh karena itu, setidaknya ada dua model kajian dalam poskolonialisme ini, yaitu (1) Model Nasional yang berbicara negara penjajah dan jajahannya, dan (2) Model *BlackWriting* (etnis atau kesukuan) yang berbicara teori Mimesis (peniruan), Katarsis (penyucian), *Utile* (kegunaan), dan Hibrida (campuran penjajah dan terjajah).

Kemudian, teori poskolonialisme memiliki arti sangat penting, dimana teori ini mampu mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan beberapa pertimbangan diantaranya adalah:

Pertama, poskolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Poskolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang merdeka baru setengah abad. Jadi, masih sangat banyak masalah yang harus dipecahkan, bahkan masih sangat segar dalam ingatan bangsa Indonesia.

Kedua, poskolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Teori poskolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi.

Ketiga, teori poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan. Keempat, teori poskolonialisme ini dapat membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikologis. Tidak kalah pentingnya juga bahwa teori poskolonialisme bukan semata-mata teori, melainkan suatu kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing maupun bangsa sendiri. Ciri khas dari poskolonialisme setidaknya dapat dilihat dari empat hal, yaitu: (1) mengkaji refleksi penjajahan kolonial, (2) mengkaji refleksi ideologi, (3) mengkaji hegemoni kekuasaan, dan (4) mengkaji hegemoni dari aspek gender. Postmodernisme ingin mendudukkan persoalan pemahaman kebudayaan yang sering dikesampingkan kaum modernisme. Jika kaum modernisme cenderung menepikan pemahaman budaya dari aspek historis, menaifkan budaya terpencil, budaya terjajah, dan cenderung mendewakan oposisi-oposisi biner, postmodernisme tak demikian. Postmodernisme justru ingin mengangkat dunia kecil, yang “dibuang” oleh modernisme.

Jika kaum modernisme cenderung memahami budaya dengan struktur yang pasti, postmodernisme justru membuka dialog baru pemahaman budaya. Pemahaman budaya justru lebih ke arah demokratis dan terbuka. Postmodernisme biasanya mengembangkan paradoks-paradoks penafsiran makna. Artinya, yang semula oleh kaum modern ada unsur budaya yang disisihkan, dianggap kecil, dianggap pinggiran, dan kurang mendukung makna – oleh kaum postmo justru dikejar. Kemungkinan hal-hal yang sepele yang kurang “bernyawa” itu menjadi bermakna istimewa. Konsep kolonialisme di era manapun memang selalu bergerak pada dua hal. Pertama, menguntungkan si penjajah, terutama pada bidang-bidang tertentu. Kedua,

menguntungkan kedua-duanya, karena si terjajah dapat belajar banyak tentang budaya dan kehidupan. Kedua hal tersebut telah menyisakan pengalaman kultural yang luar biasa. Apalagi, jika penjajah telah sampai menanamkan imperialismenya, tentu kolonialisme semakin rumit. Pada tataran ideologis tentu akan lebih berbahaya dalam kehidupan terjajah. Akibatnya, kehidupan si terjajah secara tak sadar akan mengikuti kehendak penjajah.

Di era modern yang serta global ini, penjajahan telah semakin pelik. Penjajahan teknologi informasi, kultural, dan politik telah menyisakan pengalaman pahit. Bahkan, bangsa terjajah akan mengalami stress berat, karena merasa diombang-ambing oleh penjajah. Misalkan saja, ketika isu teror ditiupkan Amerika, secara tak langsung bangsa-bangsa yang mayoritas Islam telah semakin gerah. Dengan demikian, kekuatan memang akan selalu bermain dalam kancah kolonialisme. Karena itu, peneliti budaya dapat memusatkan perhatian ke arah ini. Termasuk di dalamnya juga penjajahan kultural, seperti budaya pelacur kelas kakap, teror bom, jual beli bayi, ABG, dan sebagainya patut disorot dalam postkolonialisme. Dalam kajian postkolonial, barat melakukan hegemoni terhadap Negara bekas jajahan dengan mengkonstruksi cara pandang bahwa masyarakat barat merupakan sosok makhluk sempurna, sehingga tolak ukur kebenaran berdasarkan praktek keBaratan. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah sebuah Negara telah bebas dari cengkraman penjajah, tidak berarti juga bebas dari hegemoni atau penjajahan secara konsep. Dalam hal ini masyarakat timur digiring cara pandang agar berkiblat ke barat.

### **Posmodernisme dan Poskolonialisme di Indonesia**

Terjadinya kolonialisme di Asia, Indonesia khususnya, memiliki sejarah perkembangan yang sangat panjang, menyangkut persoalan ekonomi, sosial, politik dan agama. Kedatangan bangsa barat pada dasarnya bukan dengan maksud menjajah sebagaimana diyakini oleh masyarakat pada umumnya. Kehadirannya di dunia timur tidak secara serta merta dapat dikaitkan dengan maksud untuk mengadu domba, memecah belah, melakukan monopoli, berperan, dan berbagai tujuan lain untuk menguasai. Kolonialisme, Imperialisme, dan berbagai sarana yang menyertainya harus dipahami secara multidimensional. Oleh karena itu, poskolonialisme seolah-olah tidak memiliki batas. Wilayah penelitiannya meliputi segala bangsa, bahasa, dan budaya dunia.

Untuk kasus penelitian Indonesia, hal ini dapat dilihat misalnya dalam menganalisis karya-karya sejak sastra Melayu Tionghoa, Balai Pustaka, dan seterusnya hingga sekarang. Dan mengingat keberagaman tersebut, maka poskolonialisme dapat disederhanakan menjadi (1) Poskolonialisme oposisional, yaitu poskolonialisme yang secara historis objeknya lahir sesudah masa kolonial, dan (2) Poskolonialisme terlibat, postkolonialisme sebagai proses langsung kolonialisme tetapi dengan bentuk-bentuk berbeda.

Lebih lanjut, poskolonialisme Indonesia dapat dilihat dari tiga pengertian. Pertama, abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia. Kedua, segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial sejak abad ke-17 hingga sekarang. Ketiga, segala tulisan yang ada kaitannya dengan paradigma superioritas Barat terhadap inferioritas Timur, baik sebagai orientalisme maupun imperialisme dan kolonialisme. Pengertian pertama memiliki jangkauan paling sempit, poskolonialisme semata-mata sebagai wakil masa potkolonial. Di Indonesia mulai pertengahan abad ke-20, sejak proklamasi kemerdekaan tahun 1945 hingga sekarang. Pengertian kedua lebih luas, meliputi semua tulisan sejak kedatangan bangsa-bangsa barat di Indonesia untuk pertama kali, diawali dengan kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol awal abad ke-16 disusul oleh bangsa Belanda awal abad ke-17. Pengertian ketiga paling luas, dimulai sebelum kehadiran bangsa Barat secara fisik di Indonesia, tetapi telah memiliki citra tertentu terhadap bangsa timur.

Teori poskolonialisme dibangun atas dasar peristiwa sejarah terdahulu, pengalaman pahit bangsa Indonesia selama tiga setengah abad, khususnya dibawah kolonialisme imperium Belanda. Teori poskolonialisme memiliki arti penting, dianggap mampu untuk mengungkap

masalah-masalah tersembunyi yang terkandung dibalik kenyataan yang pernah terjadi dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Secara defenitif, poskolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Poskolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang merdeka baru setengah abad.
2. Poskolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga dihadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air.
3. Sebagai teori baru, sebagai varian postrukturalisme, poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggolongkan kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan.
4. Poskolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan semata-mata dalam bentuk fisik melainkan psikologis. Model penjajahan terakhir masih berlanjut.

Terakhir, poskolonialisme bukan semata-mata teori melainkan suatu kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2004:3) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Teori Posmodernisme dan Poskolonialisme dalam Karya Sastra**

Berikut ini merupakan contoh tentang bagaimana penerapan teori posmodernisme dan poskolonialisme dalam menganalisis puisi.

- a. Unsur Fisik(diksi,pencitraan, majas, rima, dan tipografi (tata wajah)
- b. Unsur Batin (tema, latar, tokoh, nada dan suasana, serta amanat)

### **AKU**

(Karya: Chairil Anwar)

Kalau sampai waktuku  
 Kumau tak seorang kan merayu  
 Tidak juga kau  
 Tak perlu sedu-sedan itu  
 Aku ini binatang jalang  
 dari kumpulannya yang terbuang  
 Biar peluru menembus kulitku  
 Aku akan meradang  
 menerjang  
 Luka dan bisa kubawa berlari  
 berlari  
 hingga hilang pedih peri  
 dan aku akan lebih tidak peduli  
 Aku mau hidup seribu tahun lagi

## PEMBAHASAN

Unsur Fisik:

- Diksi: "aku ini binatang jalang" untuk menggambarkan dirinya yang sedang memberontak, ingin melepaskan diri dari keterikatan (penjajahan).
- Citraan: "... sedu-sedan itu..." menimbulkan citraan pendengaran.
- Majas hiperbol (melebih-lebihkan): "aku mau hidup seribu tahun lagi"
- Rima: vokal "u" dan "i" menimbulkan efek tertentu terhadap rasa
- Tipografi: puisi ini menggunakan perwajahan linier (tegak)

Puisi yang sebelumnya berjudul *Semangat* ini terdapat dua versi yang berbeda. Terdapat sedikit perubahan lirik pada puisi tersebut. Kata 'ku mau' berubah menjadi 'kutahu'. Pada kata 'hingga hilang pedih peri', menjadi 'hingga hilang pedih dan peri'. Kedua versi tersebut terdapat pada kumpulan sajak Chairil yang berbeda, yaitu versi Deru Campur Debu, dan Kerikil Tajam. Keduanya adalah nama kumpulan Chairil sendiri, dibuat pada bulan dan tahun yang sama.

Penjelajahan Chairil Anwar berpusar pada pencariannya akan corak bahasa ucap yang baru, yang lebih 'berbunyi' daripada corak bahasa ucap Pujangga Baru. Chairil Anwar pernah menuliskan betapa ia betul-betul menghargai salah seorang penyair Pujangga Baru, Amir Hamzah, yang telah mampu mendobrak bahasa ucap penyair-penyair sebelumnya. Idiom 'binatang jalang' yang digunakan dalam sajak tersebut pun sungguh suatu pendobrakan akan tradisi bahasa ucap Pujangga Baru yang masih cenderung mendayu-dayu. Secara maknawi, puisi Aku tidak menggunakan kata-kata yang terlalu sulit untuk dimaknai, bukan berarti dengan kata-kata tersebut lantas menurunkan kualitas dari puisi ini. Sesuai dengan judul sebelumnya, puisi tersebut menggambarkan tentang semangat dan tak mau mengalah, seperti Chairil Anwar sendiri.

Pada lirik pertama, Chairil berbicara masalah waktu seperti pada pembahasan berikut ini.

### **Kalau Sampai Waktuku**

Waktu yang dimaksud dalam kutipan (2) adalah sampaian dari waktu atau sebuah tujuan yang dibatasi oleh waktu. Seperti yang telah tertulis di atas, bahwa Chairil adalah penyair yang sedang dalam pencarian bahasa ucap yang mampu memenuhi luapan ekspresinya sesuai dengan yang diinginkannya, tanpa harus memperdulikan bahasa ucap dari penyair lain saat itu. Chairil juga memberikan awalan kata 'kalau' yang berarti sebuah pengandaian. Jadi, Chairil berandai-andai tentang suatu masa saat ia sampai pada apa yang ia cari selama ini, yaitu penemuan bahasa ucap yang berbeda dengan ditandai keluarnya puisi tersebut.

### **Ku mau tak seorang 'kan merayu**

Pada kutipan (3) inilah watak Chairil sangat tampak mewarnai sajaknya. Ia tahu bahwa dengan menuliskan puisi Aku ini akan memunculkan banyak protes dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan penyair. Memang dasar sifat Chairil, ia tak menanggapi pembuicaraan orang tentang karyanya ini, karena memang inilah yang dicarinya selama ini. Bahkan ketidakpeduliannya itu lebih dipertegas pada lirik selanjutnya pada kutipan (4).

### **Tidak juga kau**

Kau yang dimaksud dalam kutipan (4) adalah pembaca atau penyimak dari puisi ini. Ini menunjukkan betapa tidak pedulinya Chairil dengan semua orang yang pernah mendengar atau pun membaca puisi tersebut, entah itu baik, atau pun buruk. Berbicara tentang baik dan buruk, bait selanjutnya akan berbicara tentang nilai baik atau buruk dan masih tentang ketidakpedulian Chairil atas keduanya.

**Tidak perlu sedu sedan itu****Aku ini binatang jalang****Dari kumpulannya terbang**

Zaini, salah seorang Sahabat Chairil pernah bercerita, bahwa ia pernah mencuri baju Chairil dan menjualnya. Ketika Chairil mengetahui perbuatan sahabatnya itu, Chairil hanya berkata, “Mengapa aku begitu bodoh sampai bisa tertipu oleh kau”. Ini menunjukkan suatu sikap hidup Chairil yang tidak mempersoalkan baik-buruknya suatu perbuatan, baik itu dari segi ketetapan masyarakat, maupun agama. Menurut Chairil, yang perlu diperhatikan justru lemah atau kuatnya orang.

Dalam kutipan (5), ia menggunakan kata ‘binatang jalang’, karena ia ingin menggambar seolah seperti binatang yang hidup dengan bebas, sekenaknya sendiri, tanpa sedikitpun ada yang mengatur. Lebih tepatnya adalah binatang liar. Karena itulah ia ‘dari kumpulannya terbang’. Dalam suatu kelompok pasti ada sebuah ikatan, ia ‘dari kumpulannya terbang’ karena tidak ingin mengikut ikatan dan aturan dalam kumpulannya.

**Biar peluru menembus kulitku****Aku tetap meradang menerjang****Luka dan bisa kubawa berlari****Berlari****Hingga hilang pedih peri**

Peluru tak akan pernah lepas dari pelatuknya, yaitu pistol. Sebuah pistol seringkali digunakan untuk melukai sesuatu. Pada kutipan (6), bait tersebut tergambar bahwa Chairil sedang ‘diserang’ dengan adanya ‘peluru menembus kulit’, tetapi ia tidak mempedulikan peluru yang merobek kulitnya itu, ia berkata “Biar”. Meskipun dalam keadaan diserang dan terluka, Chairil masih memberontak, ia ‘tetap meradang menerjang’ seperti binatang liar yang sedang diburu. Selain itu, lirik ini juga menunjukkan sikap Chairil yang tak mau mengalah.

Semua cacian dan berbagai pembicaraan tentang baik atau buruk yang tidak ia pedulikan dari sajak tersebut juga akan hilang, seperti yang ia tuliskan pada lirik selanjutnya.

**Dan aku akan lebih tidak peduli****Aku mau hidup seribu tahun lagi**

Inilah yang menegaskan watak dari penyair atau pun dari puisi ini, suatu ketidakpedulian. Pada kutipan (7), bait ini seolah menjadi penutup dari puisi tersebut. Sebagaimana sebuah karya tulis, penutup terdiri atas kesimpulan dan harapan. Kesimpulannya adalah ‘Dan aku akan lebih tidak peduli’, ia tetap tidak mau peduli. Chairil berharap bahwa ia masih hidup seribu tahun lagi agar ia tetap bisa mencari-cari apa yang diinginkannya.

Disamping Chairil ingin menunjukkan ketidakpeduliannya kepada pembaca, dalam puisi ini juga terdapat pesan lain dari Chairil, bahwa manusia itu itu adalah makhluk yang tak pernah lepas dari salah. Oleh karena itu, janganlah memandang seseorang dari baik-buruknya saja, karena kedua hal itu pasti akan ditemui dalam setiap manusia. Selain itu, Chairil juga ingin menyampaikan agar pembaca tidak perlu ragu dalam berkarya. Berkaryalah dan biarkan orang lain menilainya, seperti apa pun bentuk penilaian itu.

**Penutup**

Teori posmodernisme dan poskolonialisme pada dasarnya lahir sebagai reaksi ketidakpuasan atas teori-teori yang sebelumnya sudah ada, dalam hal ini adalah teori-teori modern. Istilah posmodernisme sendiri merujuk pada tradisi dekonstruksi dan ketidakteraturan akan bahasa, identitas, dan lainnya. Posmodernisme dengan keras menolak segala penjelasan apa pun yang harmonis, universal dan konsisten, sebagaimana yang menjadi semangat kabur dalam semangat modernitas. Hal ini terjadi karena posmodernisme memiliki karakteristik fragmentasi (terpecah-pecah menjadi lebih kecil), tidak menentukan (*indeterminacy*), dan sebuah

ketidakpercayaan terhadap semua hal universal (pandangan dunia) dan struktur kekuatan. Kemudian, poskolonialisme umumnya didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Sedangkan kajian dalam bidang kolonialisme mencakup seluruh khazanah tekstual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Dan tema-tema yang dikaji sangat luas dan beragam, serta meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Benedict. 1999. *Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartens, Hans. 2001. *Literary Theory: The Basics*. London: Routledge.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kasiyan. 2002. *STA, Poskolonialisme, Postmodernisme, dan Dinamika Diskursus Seni dan Budaya Bangsa-Bangsa*. Makalah Disampaikan pada Simposium Internasional Unika Atma Jaya, Jakarta.
- Laurenson, Diana., dan Alan Swingewood. 1972. *Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme (Edisi Terjemahan)*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nurhadi. 2007. *Poskolonial: Sebuah Pembahasan*. Makalah Disampaikan pada Seminar Rumpun Sastra FBS UNY, Yogyakarta.
- Said, Edward W. 1998. *Peran Intelektual (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.